

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa sekolah dasar. Di dalam kurikulum ditegaskan bahwa “pembelajaran IPA harus menekankan pada penguasaan kompetensi melalui serangkaian proses ilmiah” (Depdiknas, 2006, hlm. 124). Pendidikan IPA sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dasar merupakan ilmu yang mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Carin dan Sund (FPMIPA UPI, 2010 hlm. 130) yang mendefinisikan ‘IPA sebagai pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen’.

Tujuan mata pelajaran IPA di SD/MI dalam kurikulum 2006 hlm.124 agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut :

- 1) memperoleh keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-NYA,
- 2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari,
- 3) mengembangkan rasa ingin tahu sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat,
- 4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan,
- 5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam,
- 6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan,
- 7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/ MTS.

Adapun pembelajaran IPA di sekolah dasar akan berhasil dengan baik apabila guru memahami perkembangan intelektual anak-anak usia sekolah dasar. Karakteristik perkembangan usia anak sekolah dasar antara 7 tahun sampai dengan 11 tahun berada tahap operasional konkret. Pada tahap ini siswa berpikir atas dasar pengalaman konkret atau nyata yang dialami dan dilihat. Karakteristik ini dapat dijadikan landasan dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran bagi siswa sekolah dasar. Pembelajaran perlu direncanakan menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat dengan memperhatikan karakteristik perkembangan siswa pada operasional konkret yang melibatkan siswa dalam pembelajaran untuk dapat melihat, berbuat sesuatu, dan mengalami langsung hal-hal yang dipelajari. Sehingga akan berdampak terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Sebagai sekolah yang menerapkan kurikulum 2006 mewajibkan para siswanya untuk mempelajari mata pelajaran IPA. Aktivitas IPA menekankan pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar memahami alam sekitar dan diarahkan untuk inkuiri serta berbuat sehingga membantu siswa memperoleh pemahaman yang mendalam tentang alam. Namun kenyataannya di sekolah masih perlu peningkatan kualitas pembelajaran dikarenakan siswa masih kurang dalam berpikir dan bekerja ilmiah. Aktivitas masih berorientasi pada penguasaan teori dan hafalan yang bersumber pada buku paket dan LKS.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di kelas III pada saat Program Latihan Profesi di salah satu sekolah dasar kecamatan Lembang, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA masih sangat rendah. Rendahnya aktivitas siswa terlihat dari keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih terdapat siswa kurang aktif, kurang antusias dan kurang minat selama proses pembelajaran. Aktivitas siswa hanya sebagai pendengar, mencatat, dan menghafal. Hal ini terjadi karena guru belum menggunakan pembelajaran inovatif sehingga siswa kurang termotivasi dalam proses pembelajaran dan berpengaruh terhadap rendahnya kualitas pembelajaran tersebut didukung

dengan hasil belajar yang rendah dan belum sesuai dengan KKM yang telah ditentukan sekolah yakni 63. Sesuai analisis yang dilakukan peneliti kegiatan pembelajaran 60% waktu dihabiskan dengan mencatat.

Dari data di atas dapat disimpulkan dalam proses pembelajaran hanya mendapatkan pengetahuan saja sehingga siswa hanya menghafal konsep dan fakta tanpa mengetahui apa dan bagaimana dan untuk apa konsep dan fakta itu dipelajari serta guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan yang dimilikinya dengan menghubungkannya dengan fenomena-fenomena yang ada di lingkungan sekitarnya. Hal ini diperkuat dengan data hasil ulangan harian pada pembelajaran IPA belum mencapai KKM, hanya 10 orang dari 35 siswa yang mencapai KKM. Rendahnya hasil belajar dipengaruhi oleh faktor proses pembelajaran yang telah dilaksanakan meliputi aktivitas siswa, guru, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga. Dari analisis yang telah dilakukan tersebut maka tujuan dan hasil belajar yang diharapkan pada pembelajaran IPA belum tercapai.

Untuk pemecahan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan tindakan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang meliputi keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar. Pemecahan masalah diperkuat pendapat Nurhadi (dalam Hernawan, dkk, 2007, hlm.155)) mengemukakan :

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dalam konteks, kontekstual belajar bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, akan tetapi belajar merupakan suatu proses berpengalaman secara langsung. Melalui proses berpengalaman itu diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh, yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan juga psikomotorik. Dengan membuat hubungan antara pengetahuan yang telah

dimiliki oleh siswa dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, maka siswa akan mudah memahami konsep belajar. Dengan pendekatan kontekstual, siswa akan bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa semata. Pendekatan kontekstual merupakan strategi yang dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna.

Dengan siswa diajak bekerja dan mengalami, siswa akan mudah memahami konsep suatu materi dan nantinya siswa diharapkan dapat menggunakan daya nalarnya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada. Pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru merupakan suatu upaya yang harus diciptakan secara teratur untuk mewujudkan keberhasilan dari aktivitas kegiatan belajar mengajar di kelas. Keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru dapat diketahui dengan adanya persepsi yang berasal dari siswa sebagai obyek dalam kegiatan belajar di kelas. Persepsi yang dimaksud adalah persepsi dari siswa itu sendiri baik itu persepsi yang bersifat positif maupun negatif. Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, khususnya dalam memahami konsep gerak benda dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Ada tujuh komponen utama yang mendasari penerapan pendekatan kontekstual, yaitu : konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya.

Adapun kelebihan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual antara lain :

- (1) pembelajaran lebih bermakna, artinya siswa melakukan kegiatan yang berhubungan dengan materi yang ada sehingga dapat memahaminya sendiri, (2) pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pembelajaran kontekstual menuntut siswa menemukan sendiri bukan menghafal, (3) menumbuhkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat tentang materi yang dipelajari, (4) menumbuhkan rasa ingin tahu tentang materi yang dipelajari dengan bertanya kepada guru, (5) menumbuhkan kemampuan dalam bekerjasama dengan teman yang lain untuk memecahkan masalah yang ada, (6) siswa dapat membuat kesimpulan sendiri dari kegiatan pembelajaran. Diharapkan dengan menggunakan

pendekatan kontekstual dapat mendorong siswa dalam memahami dan mempraktikkan pembelajaran IPA melalui kehidupan nyata yang lebih konkret sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti berupaya melaksanakan penelitian dengan judul “Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dideskripsikan di atas, secara umum maka masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa kelas III Sekolah Dasar?”.

Masalah penelitian tersebut dirinci kedalam rumusan masalah yang lebih khusus berupa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran setelah diterapkan pendekatan kontekstual pada mata pelajaran IPA materi gerak benda di kelas III Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah peningkatan aktivitas siswa setelah diterapkan pendekatan kontekstual pada mata pelajaran IPA materi gerak benda di kelas III Sekolah Dasar?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan pendekatan kontekstual dalam pada mata pelajaran IPA materi gerak benda di kelas III Sekolah Dasar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan secara umum untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas III dengan menerapkan pendekatan kontekstual pada mata pelajaran IPA materi gerak benda. Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian khusus ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran setelah diterapkan pendekatan kontekstual pada mata pelajaran IPA materi gerak benda di kelas III Sekolah Dasar?

2. Untuk mendeskripsikan aktivitas siswa setelah diterapkan pendekatan kontekstual pada mata pelajaran IPA materi gerak benda di kelas III Sekolah Dasar?
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan pendekatan kontekstual pada mata pelajaran IPA materi gerak benda di kelas III Sekolah Dasar?

D. Manfaat Penelitian

Pembelajaran dengan menerapkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis. Penelitian ini diharapkan memberikan penjelasan tentang pendekatan kontekstual secara konseptual untuk meningkatkan kemampuan aktivitas dan hasil belajar siswa.
2. Manfaat praktis
 - a) Bagi siswa, dengan menerapkan pendekatan kontekstual dapat mendorong siswa turut aktif dalam proses belajar, siswa lebih menyerap materi karena dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran lebih nyata dan hasil belajar siswa meningkat.
 - b) Bagi guru, penelitian ini dapat meningkatkan inovasi bagi guru dalam menggunakan pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan dalam mengajar.
 - c) Bagi sekolah, hasil penelitian ini turut menyumbang bagi peningkatan mutu pendidikan di sekolah.